

Actualisation Of The Pleasant-Islamic Theory As An Alternative Of The Tolerance Concept In Islam

Juan Bagus Pambudi¹ , Ainum Muthoharoh²

^{1,2} Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Pekajangan, Indonesia

 juanbaguspambudi@gmail.com

Abstract

Islam is the religion with the largest number of followers in Indonesia. According to data from the Kemendagri, the Muslim population of Indonesia touched 237.53 million or equivalent to 86.9% of the entire population of Indonesia as of December 31, 2021. Of course, from this majority number, various groups, sects, and certain styles emerged. The method used in writing this journal is a literature review which is a systematic, explicit, and reproducible method for identifying, evaluating, and synthesizing works of research and thought that have been produced by researchers and practitioners. Islam Yang Menyenangkan offers a way of tolerance between Muslims who take an ideological approach with three topics, namely (1) take, believe, and carry out opinions that we think are right, (2) study, observe, and discuss other opinions beyond what we believe, and (3) foster a sense of tolerance and cooperation if possible. Return to the original goal of tolerance namely as a religious way that is full of peace and a sense of mutual cooperation, as well as the Islam Yang Menyenangkan is present as an alternative to Islamic thought that is tolerant, far from violence, and fosters social togetherness even within the boundaries of differences.

Keywords: *Tolerance; Islam; Moderate*

Aktualisasi Teori Islam Yang Menyenangkan Sebagai Alternatif Pemikiran Islam Yang Toleran

Abstrak

Islam adalah agama dengan jumlah pengikut terbanyak di Indonesia. Menurut data Kemendagri penduduk Indonesia yang beragama Islam menyentuh angka 237,53 juta jiwa atau setara dengan 86,9% dari seluruh penduduk Indonesia per 31 Desember 2021. Tentunya dari jumlah yang mayoritas ini muncul beragam kelompok, sekte, maupun corak-corak tertentu yang beragam dan sangat berbeda. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah review literatur yang merupakan metode sistematis, eksplisit, dan reproduktibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Islam Yang Menyenangkan sendiri menawarkan sebuah jalan toleransi antar umat muslim yang melakukan pendekatan ideologis dengan tiga bahasan, yakni (1) ambil, yakini, dan jalankan pendapat yang menurut kita benar, (2) pelajari, cermati, dan diskusikan pendapat lain diluar apa yang kita yakini, dan (3) menumbuhkan rasa toleransi dan kerjasama apabila dimungkinkan Kembali kepada tujuan awal toleransi yakni sebagai jalan beragama yang yang penuh akan ketenteraman dan rasa gotong royong, demikian pula teori Islam Yang Menyenangkan hadir sebagai alternatif pemikiran Islam yang toleran, jauh dari rasa kekerasan, dan menumbuhkan kebersamaan sosial walaupun dalam batas-batas perbedaan.

Kata kunci: Toleransi; Islam; Moderat

1. Pendahuluan

Islam adalah agama dengan jumlah pengikut terbanyak di Indonesia. Menurut data Kemendagri penduduk Indonesia yang beragama Islam menyentuh angka 237,53 juta jiwa atau setara dengan 86,9% dari seluruh penduduk Indonesia per 31 Desember 2021. Tentunya dari jumlah yang mayoritas ini muncul beragam kelompok, sekte, maupun corak-corak tertentu yang beragam dan sangat berbeda.

Bagi para penyuluh agama sebagai pelayan publik, maka fenomena keragaman budaya mengharuskan para penyuluh memahami pengetahuan dan kesadaran multikultural, sehingga memiliki kompetensi dalam menghadapi perbedaan, sekecil apapun perbedaan kelompok binaannya. Penyuluh perlu meningkatkan persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang keragaman budaya, memahami adanya bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, para penyuluh diharapkan dapat menjadi fasilitator perubahan dan ahli dalam mengatasi konflik dan melakukan konsultasi kepada pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan keharmonisan kelompok binaannya [1]

Dengan meningkatnya kebutuhan pelayanan publik terhadap beragam kelompok masyarakat, maka penyuluh dihadapkan dengan jangkauan layanan yang lebih luas, sehingga perlu memahami multikultural sehingga dapat lebih efektif dalam pelayanan publik [1]

Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya merupakan sikap yang terpuji, meskipun sikap tersebut terkadang tidak dihargai dengan baik oleh kaum non Muslim tetapi mereka selalu menerimanya dengan lapang dada. Hal ini dapat dibuktikan pada waktu nabi Muhammad SAW mengadakan perjanjian dengan kaum kafir Mekkah (Perjanjian Hudaibiyah). Pada waktu mengadakan perjanjian ini sudah terlihat bahwa sikap kaum kafir Mekkah itu tidak terpuji, mereka bersikap congkak dan semena-mena. Contohnya dalam isi perjanjian itu tertulis apabila ada yang keluar dari Mekkah dan bergabung dengan Nabi untuk masuk Islam maka harus dikembalikan, sebaliknya apabila ada orang Islam atau pengikut Nabi yang keluar dan bergabung dengan kaum kafir Mekkah, maka tidak wajib untuk dikembalikan ke Madinah. Syarat ini pun diterima oleh Nabi Muhammad dengan sikap yang ramah dan lapang dada meskipun ada kaum Muslimin yang tidak setuju. Karena kaum Muslimin tidak mau dianggap lemah oleh orang-orang kafir, dan mereka ingin mengadakan perhitungan dengan kaum kafir, tetapi hal tersebut tidak dibolehkan oleh Nabi Muhammad, sebab Nabi tidak mau ada kekerasan pada masa itu. Sehingga akhirnya pengikut nabi mengikuti apa yang dikatakan oleh Nabi dan mereka mau menerima persyaratan tersebut [2]

Tentang menjaga suasana kehidupan beragama yang berasas pada dasar toleransi dan moderat, sudah banyak organisasi masyarakat keagamaan yang merumuskan tentang ideologi dan cara yang bermuara pada ketenteraman kehidupan antar umat beragama di Indonesia. Beberapa organisasi masyarakat keagamaan besar di Indonesia memiliki pandangannya masing-masing terkait problematika ini.

Apabila kita melihat organisasi persyarikatan Muhammadiyah, sikap toleransi dan moderat ditunjukkan dari semenjak organisasi tersebut didirikan oleh KH Ahmad Dahlan. Beliau mengajarkan tentang sikap toleransi dari cara-cara pendekatan beliau terhadap banyak hal. Sebagai contoh, KH Ahmad Dahlan sering berdialog dan bekerjasama dengan pemuka agama Kristen. Bukan untuk menyetujui dan mengikuti prinsip beragamanya, namun lebih kepada mencari hal-hal yang dimungkinkan untuk bersinergi dan membangun bersama sebuah peradaban.

Sementara itu, sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah *Ahlusunnah waljama'ah* (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai *Jam'iyah Diniyah Islamiyah* berakidah Islam menurut paham *Ahlussunnah waljamaah* dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham *Ahlussunnah waljamaah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur al-Maturidi. Dalam bidang fikih, NU mengikuti jalan pendekatan dari Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, dan Ahmad ibn Hanbali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam Junaid Al-Bagdadi dan Imam Ghazali, serta imam-imam yang lain [3]

Apabila kita melihat kembali dua paparan tentang perspektif toleransi dan moderasi beragama diatas, ada satu problematika yang sangat mendasar dari keduanya yaitu teori-teori tersebut umumnya hanya dianut oleh anggota ataupun masyarakat yang berafiliasi pada salahsatu ormas keagamaan tersebut. Tentunya bukan sebuah kesalahan, namun untuk mencakup spektrum masyarakat yang lebih luas, diperlukan teori yang lebih umum dan dapat diterima kalangan masyarakat dengan corak beragama ataupun ormas tertentu.

Teori Islam yang menyenangkan adalah sebuah alternatif pemahaman ataupun pemikiran tentang pentingnya menyikapi kondisi sosial-keagamaan yang sangat heterogen dan beragam menurut asas kebersamaan, toleransi, dan moderasi antar masyarakat. Sehingga harapannya terbentuk masyarakat yang saling meranngkul, membantu, mengayomi, dan saling *support* meskipun memiliki pemahaman beragama yang berbeda.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah review literatur yang merupakan metode sistematis, eksplisit, dan reproduisibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi [5]

2.1. Pencarian Literatur

2.1.1. Langkah Yang Digunakan

Menulis literatur review memiliki beberapa tahapan/langkah. Polit & Hungler dalam Carnwell (2001) membagi tahapannya menjadi lima, yaitu (1) mendefinisikan ruang lingkup topik yang akan direview, (2) mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, (3) mereview literatur, (4) menulis review dan (5) mengaplikasikan literatur pada studi yang akan dilakukan. Ramdhani, Amin & Ramdhani. (2014) menjelaskan empat tahapan dalam membuat literatur review, yaitu (1) memilih topik yang akan direview, (2) melacak dan memilih artikel yang cocok/relevan, (3) melakukan analisis dan sintesis literatur dan (4) mengorganisasi penulisan review.

2.1.2. Database

Pada penyusunan jurnal ini, penulis menggunakan 3 pendekatan sumber utama dalam melakukan penelitian, yaitu (1) sumber jurnal primer dan sekunder dari situs *google scholar*, (2) buku berjudul "Islam Yang Menyenangkan" karya Juan Bagus, dan (3) situs portal berita terpercaya seperti *Muhammadiyah.or.id*, *tarjih.or.id*, dan *nu.or.id*

3. Hasil dan Pembahasan

Toleransi dalam ajaran beragama adalah sebuah jalan yang memang sudah seharusnya ada. Kebebasan setiap pengikut suatu ajaran atau *madzab* sudah sepatutnya menjadi dasar yang kita pahami bersama. Sehingga Agama Islam mampu benar-benar menempatkan dirinya dalam posisi *rahmatan lil 'alamin* atau kasih sayang bagi seluruh alam semesta.

Terkadang apabila kita melihat fenomena-fenomena diluar, kita akan diperlihatkan sebuah keunikan bahwasanya umat muslim akan lebih menerima dan bertoleran terhadap mereka yang bukan beragama Islam. Namun, akan bersifat antipasti terhadap saudaranya sesama muslim yang memiliki pendekatan ajaran yang berbeda.

Menurut Imam Syamsi Ali (seorang Imam Islamic Center Of New York) beliau membagi syarat-syarat toleransi menjadi lima bagian, diantaranya, (1) saling mengenal, dalam artian mengenal siapa yang ada disekitar kita dan bagaimana keyakinannya. (2) saling memahami, baik segi kepercayaan mereka maupun peribadatan yang dilakukan. (3) saling menghormati, (4) menyambung kasih sayang, dalam hal ini yang dimaksud adalah menjaga hubungan pertemanan dan kedekatan secara interaksi sosial, serta (5) membangun kerjasama dalam hal yang disepakati, baik dalam hal infrastruktur, pewujudan keamanan bersama, maupun hal-hal lainnya.

Apabila kita kaji kembali teori-teori dan pernyataan-pernyataan sebelumnya, maka dapat kita rumuskan bahwa sikap toleransi dalam beragama Islam harus diupayakan sedemikian rupa agar terwujud kehidupan bermasyarakat yang tenteram. Pada tataran masyarakat aktivis disebuah organisasi, sikap toleransi dapat membantu dalam penyelesaian masalah yang pelaksanaannya membutuhkan andil masyarakat diluar organisasi tersebut dalam cakupan yang besar. Disinilah teori Islam yang menyenangkan seperti yang digaungkan penulis dapat menjadi alternatif solusi untuk mewujudkan sikap toleransi antar kelompok beragama Islam.

Islam Yang Menyenangkan sendiri menawarkan sebuah jalan toleransi antar umat muslim yang melakukan pendekatan ideologis dengan tiga bahasan, yakni (1) ambil, yakini, dan jalankan pendapat yang menurut kita benar, (2) pelajari, cermati, dan diskusikan pendapat lain diluar apa yang kita yakini, dan (3) menumbuhkan rasa toleransi dan kerjasama apabila dimungkinkan. [3]

Ambil, yakini, dan jalankan pendapat yang menurut kita benar, dapat dimaknai bahwa ketika kita meyakini suatu pendapat atau teori dalam sebuah hukum syariat, teori tersebut benar-benar jelas darimana ia berasal. Dalam kasus perbedaan jumlah rakaat shalat tarawih misalnya, baik kita menjalankan delapan atau duapuluh, pastinya kita tahu sumber ajarannya, baik itu lewat kajian ustadz tertentu, maupun buku-buku atau artikel-artikel yang membahas hal tersebut.

Pelajari, cermati, dan diskusikan pendapat lain diluar apa yang kita yakini, ini adalah perspektif utama dalam ranah toleransi dan moderat. Bagaimana kita menganggap kelompok diluar kita adalah sebuah keniscayaan dan karunia dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Tetapi rasa toleransi akan sempurna terbentuk apabila kita tahu letak perbedaan dan apa yang menyebabkan perbedaan tersebut. Sebagai contoh, ketika bersalaman setelah shalat ada yang beranggapan bahwa perbuatan tersebut tidak dianjurkan untuk dilakukan dengan sebab dikhawatirkan dapat mengganggu zikir. Dilain pendapat, bersalaman setelah shalat dianjurkan dengan maksud untuk merekatkan silaturahmi dan menggugurkan dosa. Poin penting disini adalah apabila kita meyakini salahsatu pendapat

tersebut, kita juga harus memahami mengapa ada pendapat yang berbeda sehingga diharapkan kerukunan dan pencerdasan umat dapat terwujud.

Menumbuhkan rasa toleransi dan kerjasama apabila dimungkinkan, hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kerjasama antar masyarakat ditengah perbedaan ini. Tidak ada salahnya apabila kita tetap merangkul saudara-saudara kita yang walaupun secara peribadatan dan pendekatan fikih berbeda, namun secara nilai Islam sama-sama mewujudkan ketenteraman dan jalan kebenaran dalam hidup baik di dunia dan akhirat.

4. Kesimpulan

Kembali kepada tujuan awal toleransi yakni sebagai jalan beragama yang yang penuh akan ketenteraman dan rasa gotong royong, demikian pula teori Islam Yang Menyenangkan hadir sebagai alternatif pemikiran Islam yang toleran, jauh dari rasa kekerasan, dan menumbuhkan kebersamaan sosial walaupun dalam batas-batas perbedaan.

Referensi

- [1] Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diktat Keagamaan*, vol. 13, no. 2, pp. 45-55, 2019.
- [2] M. W. N. Tualeka, "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 2, no. 2, pp. 1-12, 2016.
- [3] Almu'tasim, "Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia," *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, vol. 8, no. 2, p. 199, 2019
- [4] J. Bagus, *Islam Yang Menyenangkan*, Pemalang: CV Djiwa Amarta, 2022
- [5] Yesserie, "Teknik Menulis Review Literatur Dalam Sebuah Artikel Ilmiah," *Rahayu, Titik. Syafarimen Syafril, Ismail Suardi Wekke, Rita Erlinda*, vol. 151, no. 2, pp. 10-17, 2015.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)